

# SUMBANGAN PEMIKIRAN JOHN HICK BAGI PERJUMPAAN AGAMA-AGAMA

Agustinus A. Lopuhaha  
agustinuslopuhaha02@gmail.com

**Abstract:** *The thought developed by John Hick is one source of inspiration to develop religious patterns that humanize humans and have a peaceful face. The thoughts contained in this thought illustrate that all religions have the freedom to develop. This freedom base assuming all religions have their own way of salvation. The path of salvation is a manifestation of the expression and reaction of faith in God's revelation. The experience of conflict involving religious symbols is one of the fanatical attitudes of conventional interpretation of religious documents. John Hick gave a thought to make the facts that exist in each religion as a point to build dialogue. This refers to human values in every religion that must be upheld.*

**Keywords:** *John Hick, Theocentric, Exclusive, Inclusive, Pluralist*

## 1. Pengantar

Kebuntuan yang terjadi dalam dialog antar agama, yang di-latarbelakangi oleh sikap eksklusif, turut membawa agama berada pada paham radikal. Radikalisme agama yang dimaksud bukan hanya sebuah tindakan fisik/kekerasan yang dilakukan oleh penganut agama tertentu terhadap agama lain dengan maksud untuk meniadakan agama tertentu, tetapi juga pemaksaan konsep ideologis dari agama yang satu kepada agama yang lain dengan maksud menciptakan sebuah monoreligius di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Harus disadari bahwa radikalisme lebih banyak dipahami oleh aspek politik. Tetapi pada prinsipnya para pengikut radikalisme menghendaki konsekuensi yang ekstrim, setidaknya konsekuensi yang paling jauh dari pengejawantahan ideologi yang mereka anut. Dengan kata lain, konsep bahwa suatu agama adalah yang paling benar dan agama lain salah merupakan salah satu bagian dari apa yang disebut radikalisme. Ini sering terjadi dewasa ini saat benturan-benturan teologi tidak mencapai kata sepakat untuk berdamai. Pada akhirnya, karena pemaksaan konsep ideologi itu, maka kekerasan dalam masyarakat atas nama agama tak terhindarkan lagi.

Pemaksaan konsep ideologis agama tertentu dalam masyarakat saat ini juga dilakukan dengan Kebuntuan yang terjadi dalam dialog antar agama, yang dilatarbelakangi oleh sikap eksklusif, turut membawa agama berada pada paham radikal. Radikalisme agama yang dimaksud bukan hanya sebuah tindakan fisik/kekerasan yang dilakukan oleh penganut agama tertentu terhadap agama lain

dengan maksud untuk meniadakan agama tertentu, tetapi juga pemaksaan konsep ideologis dari agama yang satu kepada agama yang lain dengan maksud menciptakan sebuah monoreligius di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Harus disadari bahwa radikalisme lebih banyak dipahami oleh aspek politik. Tetapi pada prinsipnya para pengikut radikalisme menghendaki konsekuensi yang ekstrim, setidaknya konsekuensi yang paling jauh dari pengejawantahan ideologi yang mereka anut. Dengan kata lain, konsep bahwa suatu agama adalah yang paling benar dan agama lain salah merupakan salah satu bagian dari apa yang disebut radikalisme. Ini sering terjadi dewasa ini saat benturan-benturan teologi tidak mencapai kata sepakat untuk berdamai. Pada akhirnya, karena pemaksaan konsep ideologi itu, maka kekerasan dalam masyarakat atas nama agama tak terhindarkan lagi.

Pemaksaan konsep ideologis agama tertentu dalam masyarakat saat ini juga dilakukan dengan menggalang kekuatan penganut agama. Rasa solidaritas dibangkitkan oleh pemimpin agama supaya umat bersatu dan bangkit untuk menyebarkan pandangan agamanya yang cenderung eksklusif. Pada tataran ini agama telah berubah wajah; dari berwajah damai menjadi berwajah setan. Padahal secara normatif, agama-agama harus memanusiakan manusia; dalam artian bahwa kemanusiaanlah yang harus menjadi ciri dari setiap perjuangan agama dan bukan sebuah pemaksaan konsep ideologis agama. Itu berarti bahwa agama-agama sebenarnya berangkat dari realitas manusia.

Jikalau pemaksaan konsep ideologis masing-masing agama yang dikembangkan, maka titik untuk

me-lihat semua itu adalah bagaimana masing-masing agama melihat Realitas Tertinggi dari prespektif budaya dan tradisi masing-masing komunitas di mana agama itu dikembangkan. Semua agama, dalam mema-hami tentang Realitas Tertinggi yang berangkat dari budaya dan tradisi para penganutnya, memiliki ja-lan kebenarannya masing-masing. Jalan kebenaran itu merupakan sebuah refleksi iman dari para pe-nganutnya yang merasakan gambaran Yang Ilahi hadir dalam realitas manusia. Jalan itu sebenarnya membawa mereka untuk mengenal Realitas Tertinggi itu yang lahir dari konteks di mana mereka hidup. Jika hanya jalan kebenaran yang dipertentangkan dalam setiap perjum-paan, maka secara otomatis pula perjumpaan antar agama telah be-rada dalam jalan buntu.

Terhadap kebuntuan dalam perjumpaan agama ini, John Hick lahir dengan pemahamannya tentang Tuhan sebagai pusat dari semua aga-ma, atau yang lebih dikenal dengan istilah *teosentris*. John Hick hidup dalam masyarakat yang sangat plu-ral di Brimingham, Inggris. Dalam komunitas di Brimingham, ia melihat bahwa ada berbagai mas-yarakat yang hidup dengan latar belakang agama dan juga ras yang berbeda-beda. Ada orang Muslim, Sikh, dan komunitas Hindu atau juga komunitas tua-tua Yahudi yang hidup secara berdampingan dalam keadaan damai. Ia melihat juga bahwa mereka memiliki keunikan ter-sendiri sebagai ungkapan mereka terhadap Realitas tertinggi itu.

Hick mengembangkan pemikirannya melalui perbandingan antara astronomi Copernicus dengan astronomi Ptolemeus, khususnya dalam pandangan Kristen. Dalam astronomi Ptolemeus, bumi dikatakan sebagai pusat sistem tata surya. Matahari dan benda-benda lainnya mengelilingi bumi. Sehingga dalam teologi Ptolemeus Kristus dilihat sebagai pusat dari seluruh agama. Agama-agama lain berputar di sekitar agama Kristen dan digolong-golongkan sesuai dengan jauh de-katnya. Sedangkan pandangan Co-pernicus, semua sistem tata surya berpusat pada matahari. Dengan de-mikian kita harus menganggap bah-wa agama berpusat pada Tuhan, dan bukan pada agama Kristen atau sa-lah satu agama yang lain. Tuhan adalah sumber dari bahaya dan kehi-dupan, demikian yang diutarakan oleh Hick, Allah digambarkan oleh semua agama dengan cara yang ber-beda, dengan cara masing-masing.

## 2. Tinjauan Literatur

### I. Sikap Terhadap Kenyataan Kehidupan Beragama

Salah satu sikap yang menonjol dalam kenyataan kehidupan beragama adalah sikap yang eksklusif. Sikap ini sangat menonjol sebab banyak penganut agama yang melihat kehidupan keberagamaannya secara fundamental. Tetapi sikap ini bukanlah sikap yang satu-satunya. Secara umum ada tiga sikap terhadap kenyataan kehidupan beragama, yakni eksklusif, inklusif dan pluralis atau dialogis. (John Hick, 1988). Dalam pandangan *eksklusif*, kebenaran dan keselamatan hanya ada pada agamanya sendiri. Tidak ada kebenaran dan keselamatan dalam agama lain. Orang tidak akan diselamatkan kalau tidak mengakui agama saya. Agama-agama lain memang mempunyai banyak hal yang baik, tetapi tidak dapat memediasi keselamatan. Kalau sikap ini dikenakan pada agama Kristen, maka di luar Kristus atau gereja tidak ada keselamatan (*extra eccllesiam nula salus*). Dalam sikap ini ada upaya merendahkan agama-agama lain. Di samping itu jug dalam sikap eksklusif tidak melihat kenyataan, bahwa umat beragama bagaimanapun juga adalah manusiawi dan karena itu terbatas.

Pandangan yang kedua adalah *inklusif*. Pandangan ini menerima kemungkinan adanya pewahyuan dalam agama-agama lain, yang juga menjadi mediasi keselamatan bagi mereka yang memeluknya. Namun keselamatan yang mereka terima melalui agama tertentu. Dengan kata lain, kalau dikenakan kepada agama Kristen, maka keselamatan dan kebenaran ada pada agama lain karena pekerjaan Kristus, sehingga mereka disebut sebagai Kristen Anonim. Mereka (agama-agama lain) sebenarnya adalah Kristen juga, tetapi mereka tidak mengetahuinya. Jika dibandingkan dengan sikap eksklusif, maka sikap ini lebih terbuka, akan tetapi ternyata tidak, karena kebenaran dan keselamatan dalam agama lain dilihat dalam kaca mata sendiri. Ada rasa simpati terhadap agama lain, tetapi kurang menempatkan agama lain sebagaimana dialami dan dipeluk oleh yang bersangkutan dengan kategori-kategori yang ada pada agama tersebut.

Pandangan yang ketiga adalah *pluralis* atau *dialogis*. Pandangan ini beranggapan bahwa pada dasarnya semua agama memiliki kebenaran dan keselamatan, hanya pe-mahaman mereka saja yang

berbeda-beda karena perbedaan budaya dan tradisi. Karenanya, semua agama dan penganutnya harus diterima sebagai agama yang benar pula. Dalam pandangan ini, pandangan dan sikap serta jati diri masing-masing dapat diungkapkan dan diperkembangkan. Yang diupayakan di sini adalah adanya perjumpaan visi dan orientasi yang hidup di antara umat beragama. Tidak ada yang dapat mengklaim bahwa agamanya yang paling benar. Namun kalau disikapi lebih lanjut, apakah yang akan dicapai oleh semua orang dengan sikap ini? Masalah yang akan muncul adalah mengapa seseorang harus peduli terhadap yang lainnya, karena kebenaran sudah ada pada orang tersebut? Akibatnya, yang terjadi adalah masing-masing berjalan sendiri-sendiri tanpa perlu terhadap yang lainnya. Pada akhirnya sikap ini tidak berbeda dengan sikap eksklusif.

Disamping ketiga pandangan di atas, John Cobb Jr. Menambahkan sikap keempat, yaitu *transformative* (John Cobb B. Jr, 1999). Menurutnya, sikap-sikap yang disebutkan sebelumnya mengandung dua kemungkinan, yaitu absolutisme dan relativisme. Absolutisme adalah pemutlakan kebenaran yang lain. Sedangkan relativisme adalah sikap yang menolak kemungkinan tercapainya konsensus dan harapan bagi suatu tindakan sehingga cenderung mempertahankan kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dalam situasi kritis. Akibatnya terjadi reduksian terhadap suatu pemahaman. Karena itulah transformasi kreatif diusulkannya baik kepada absolutisme maupun relevantisme dengan menyatakan kesiapan seseorang untuk terbuka bagi pembaharuan (transformasi) pemahamannya setelah berjumpa dengan kenyataan lainnya. Kesiapan untuk terbuka ini harus tuntas sampai kepada pemahaman baru tentang kebenaran.

Di samping John Cobb, Jr., Titaley mengatakan pandangan yang lain sebagai kelanjutan pandangan Cobb, yakni *Inklusif-transformatif* (John Titaley, 2001). Inklusif, karena menerima keberadaan yang lainnya, akan tetapi transformatif karena interaksi itu akan melahirkan transformasi pemahaman tentang Tuhan itu dalam diri masing-masing komunitas agama. Ketika itu terjadi, umat manusia akan berhubungan satu dengan yang lainnya dengan posisi yang berlainan dengan posisi mereka di masa lampau. Dalam posisi yang baru itu, terbuka peluang tercapainya perdamaian sejati.

Dalam pandangan yang lain, Hans Kung mengemukakan empat kategori sikap orang terhadap agama lain (*ibid*). Ia menyebutkan strategi benteng, strategi mengabaikan perbedaan yang ada, strategi merangkul, strategi merangkul dan strategi ekumenis.

1. Strategi Benteng.  
Strategi benteng berangkat dari anggapan bahwa hanya agama seseorang tertentu yang benar. Agama-agama lainnya tidak. Karenannya, perdamaian agama hanya akan dicapai lewat jami-nan satu agama tertentu itu.
  2. Strategi Mengabaikan Perbedaan yang Ada  
Strategi ini berangkat dari asumsi bahwa masalah kebenaran secara esensial sebenarnya tidak ada, karena semua agama pada dasarnya benar dengan caranya sendiri-sendiri. Karenanya, perdamaian agama akan dicapai dengan baik apabila berbagai perbedaan dan kontrakdiksi diabaikan.
  3. Strategi Merangkul  
Strategi merangkul beranggapan bahwa hanya satu agama saja yang benar, dan semua agama yang telah berkembang dalam sejarah memiliki sebagian kebenaran dalam satu agama yang benar itu. Karenanya, perdamaian agama akan dengan baik dicapai apabila da integrasi dari semua agama itu.
- Ketiga strategi di atas dinilai oleh Kung sebagai strategi yang tidak memberikan pemecahan terhadap persoalan hubungan antar agama. Oleh karenanya ia mengusulkan strategi keempat, yakni strategi ekumenis.
4. Strategi Ekumenis  
Yang ingin Kung maksudkan di sini adalah suatu kriteria ekumenis bagi umat manusia, karena berbagai penyalahgunaan agama yang telah terjadi selama ini. Bagi Kung hanya ada satu kriteria itu, yaitu kemanusiaan (*humanum*) dalam prespektif di hadapan Yang Absolut. Dari berbagai sikap yang dikemukakan di atas, semua merujuk kepada satu bahwa Realitas

Tertinggi harus dilihat sebagai tujuan akhir dari agama-agama. Semua agama akan setuju dengan hal ini, sebab kebenaran yang absolut dalam agama-agama merupakan gambaran ideal dari pernyataan

Realitas Tertinggi. Hanya Realitas Tertinggi saja yang memiliki kebenaran, kebenaran itu adalah mutlak.

## II. John Hick: Sang Transformer Dalam Teologi Agama-agama

### A. Latar Sosial Kehidupan John Hick

John Harwood Hick lahir di Scarborough, Yorkshire, tanggal 20 Januari 1922. Setelah studi filsafat dan teologi di Edinburgh, Oxford dan Cambridge, ia mempelajari filosofi agama-agama di Amerika Seri-kat dan Inggris.

Pada masa kecilnya, ia adalah anggota sekolah minggu gereja Anglikan, Inggris dan beberapa pelayanan yang sifatnya terbatas. Se-kalipun ia ada dalam pendidikan sekolah minggu, tetapi ia merasa bahwa apa yang diajarkan terasa membosankan. Namun hal demikian tidak menyurutkan niatnya untuk te-rus merasakan dan mengingat be-tapa kuatnya Allah dalam realitas umat sebagai Allah yang berpribadi dan kasih Tuhan bagi seluruh tatanan ciptaanNya. Dalam kehidupan yang demikian, ia lalu memahami maksud Allah. Ketika Hick berumur 18 tahun, ia sudah mulai tertarik dengan filsafat dan teologi melalui buku-buku yang ia pelajari. Salah satu buku yang sangat berpengaruh dalam kehidupannya adalah *The Principles of Theosophy* yang dibacanya dalam versi filosofi barat dan versi filosofi Hindu Vedanta. Dalam buku ini, ia merasakan betapa kuatnya daya tarik utama dan penaf-siran yang masuk akal dari kehidupan. Ia melihat agama-agama dunia di bagian Timur memiliki daya tarik tersendiri. Ia merasakan bahwa agama-agama yang begitu banyak berkembang di dunia barat, seperti Kristen dan sebagainya, sama sekali tak bernyawa dan berperasaan. Pengalaman spiritual yang dirasakannya bukan hanya dalam dunia kekristenan, tetapi juga penga-lamannya kepada kehidupan yang menghidupkan.

Selama menjadi mahasiswa, John Hick banyak melakukan diskusi Alkitab dan melihat Yesus sebagai penjelmaan Allah, yang datang menyelamatkan. Bagi Hick, Yesus sebagai Anak Allah lahir dari seorang dara yang mampu melakukan mujizat; yang membasuh dosa dan kesalahan dengan darahNya; berkuasa atas sorga dan neraka. Dari proses diskusi itulah, maka ia memutuskan untuk masuk dalam pelayanan Kristen yang lebih luas di gereja Presbiteran Inggris melalui unit ambulans yang melayani para korban perang.

Dalam pengalaman pribadi, bekerja di bidang filsafat teologi, ia mencoba untuk melihat iman sebagai ekspresi terdalam dari kebebasan manusia. Baginya tantangan terbesar yang dihadapi iman adalah perbedaan yang besar dalam hal pewahyuan. Ia mencoba untuk memper-tanyakan bahwa jika Kristen itu adalah benar, apakah agama-agama dunia yang lain sebagai sesuatu yang salah? Tetapi jika dipikirkan dari penganut yang besar dalam masing-masing agama, dengan pikiran-pikiran yang partikular dari masing-masing agamanya, maka sebenarnya mereka sementara berjalan dalam kegelapan.

Beberapa waktu kemudian, John Hick pindah ke Brimingham. Di sini, ia berjumpa dengan berbagai komunitas, baik itu Muslim, Hindu, Sikh, maupun juga Yahudi. Ia berada di sini dengan berbagai hubungan rasial dan juga hubungan komunitas dan lain-lain. Di sini pula ia memiliki teman-teman dan kolega yang semuanya bukan agama Kris-ten; ada juga orang-orang kulit hi-tam dari Karibia. Ia melihat ada keterbukaan antara yang satu dengan yang lain. Ia sesekali hadir ber-ibadah di mesjid dan sinagoge, kuil dan gurdawa. Hal ini pun terjadi de-ngan beberapa orang yang mengambil bagian dalam gereja. Mereka terbuka terhadap pernyataan Realitas Tertinggi. Ada prinsip untuk hidup saling mengasihi antara sesama yang satu dengan yang lain. Mereka hidup dalam keunikan mereka sesuai ekspresi mereka terhadap pernyataan Realitas Tertinggi. Begitu pula ketika ia melakukan perjalanan ke dunia timur (India, Pakistan dan Sri Langka), dalam rangka studi agama Hindu dan Budha, ia men-jumpai begitu dalamnya spiritual mereka dan begitu kuatnya mereka terhadap keaslian agama mereka. Begitu kentalnya suasana tradisional beragama mereka yang diciptakan sebagai ungkapan mereka terhadap pernyataan Realitas Tertinggi.

Dari kehidupannya di Brimingham yang multi iman, multi kultural, John Hick mulai mengem-bangkan pemikirannya terhadap agama-agama, lebih khusus dalam hubungan antara agama Kristen dengan agama-agama lain. John Hick adalah seorang penulis buku yang kreatif. Beberapa di antara bukunya yang sangat terkenal antara lain *Faith and Knowledge*, *Philo-sophy Of Religion*, *Evil And The God Of Love*, *The Arguments For The Existence Of God*, *God And Universe Of Faith*, *The Second Christianity*, *Death And Eternal Of Life*,

*Problems Of Religious Plura-lism, God Has Many Names* dan lain-lain.

## **B. Teosentris: Tuhan Adalah Tujuan Utama Agama-agama**

### 1. Revolusi Copernicus Dalam Teologi

Kekristenan melihat dirinya dari pandangan bahwa ia adalah jalan kehidupan dan kebenaran yang utama (John Hick, 1977). Pertanyaan yang Hick munculkan di sini adalah: kami menghormati jalan keselamatan dalam agama Kristen sebagai satu-satunya jalan, kemu-dian keselamatan tidak dijumpai di luar agama Kristen; atau kami menghormati agama-agama besar lainnya dari pengikutnya yang memiliki jalan kehidupan dan kebenaran yang lain? Terhadap persoalan ini, Hick mencoba untuk melihat secara historis apa yang terjadi dengan kekristenan dan kebijakan-kebijakannya.

Pada lima belas abad yang lalu, agama Kristen memosisikan dirinya kepada manusia, dari berbagai ras dan budaya, bahwa harus menjadi Kristen jika ingin diselamatkan. Deklarasi ini diperkuat lagi dengan melihat budaya dan ras sebagai bentuk kekafiran. Sebagai contoh, Hick mengutip keputusan Paus Boniface VIII tahun 1302: *“Kami mewajibkan oleh iman untuk percaya dan berpegang bahwa inilah satu-satunya yang kudus, gereja Katolik dan Apostolos; kami benar-benar percaya dan terus terang mengakuinya; di luar itu tidak ada keselamatan dan tidak ada pengampunan dosa... Selanjutnya, kami mendeklarasikan, menegaskan dan memproklamasikan tunduk kepada Paus Roma, bagi setiap manusia ciptaan, sama sekali membutuhkan keselamatan.”* Pandangan ini bagi Hick disebut sebagai fase penyangkalan secara menyeluruh dari agama Kristen terhadap agama-agama lain.

Hick dalam fase ini mengungkap-kan bahwa bukan hanya dalam gereja Katolik saja ada pemahaman seperti itu, tetapi dalam Protestan juga ada. Dalam Protestan, ini nampak dalam ajaran-ajaran awal yang sama persis dengan aliran Evangelical-Fundamentalisme. Sebagai contoh, pesan *Congress On World Mission* di Chicago pada tahun 1960, yang mendeklarasikan bahwa dalam masa-masa perang, lebih dari satu juta jiwa orang dibawa kepada kehidupan yang kekal dan setengah dari

mereka menuju kepada siksaan api neraka tanpa pernah mendengar Yesus Kristus, hanya Dia, atau mengapa Dia mati di kayu salib di bukit Kalvari.

Dalam pandangan di atas, hal ini lebih banyak terjadi dalam sebuah kontak militer dengan agama Islam, bukan pada sebuah proses dialog antar agama yang meningkatkan mutu dari masing-masing kepercayaan. Bagi Hick, pemaha-man yang ada dalam pandangan ekstrim dari Kristen evangelical-fundamentalisme bahwa agama Islam menuju ke neraka, mungkin saja tidak lebih sebuah kebodohan, merupakan sebuah kebutuhan oleh gelapnya dogma.

Fase penyangkalan secara me-nyeluruh ini merupakan sebuah eks-presi dogma di dalam kekristenan yang melihat bahwa di luar agama Kristen tidak ada keselamatan. Terimplikasi di dalamnya adalah konsep tentang Allah yang radikal masih diragukan dari sudut pandang iman Kristen.

Masih dalam kerangka historis, dalam merumuskan revolusi Copernicus dalam teologi, Hick menyebutkan fase yang kedua, yaitu fase “awal perubahan pemahaman”. Fase ini timbul di luar bangunan kesadaran di antara para pemikir Katolik tentang realitas dari iman agama-agama, pertama-tama juga di antara Kristen Protestan dan kemu-dian di antara orang-orang yang saleh dari agama-agama besar di luar agama Kristen. Mereka mencoba mengkritik pemahaman *extra eccllesiam nulla salus*, bahwa kebenaran ada juga dalam agama-agama lain tetapi hal itu tidak diketahui oleh pemikir-pemikir Katolik. Namun kuatnya pengaruh gereja saat itu, sehingga pikiran-pikiran yang berkembang saat itu dibantah oleh Paus Pius IX tahun 1854. Baginya, itu suatu keharusan, dan tentu saja di luar agama katolik tak satupun yang diselamatkan.

Pada fase kedua ini John Hick merumuskannya dalam analogi astronomi Ptolemeus. Dalam astro-nomi Ptolemeus, bumi dilihat seba-gai pusat seluruh tatanan tata surya. Seluruh pergerakan dan jalan dari planet-planet menuju kepada bumi sebagai pusat semua sistim tata surya. Bintang-bintang, termasuk di dalamnya matahari dan planet-pla-net berada pada lingkaran dengan bumi sebagai pusatnya. Jauh dekatnya planet-planet diukur dengan jauh dekatnya planet-planet dengan bumi dan planet-planet itu bergerak dalam sebuah lingkaran yang besar.

Prinsip yang ada dalam astro-nomi Ptolemeus ini, bagi Hick, sama dengan pemahaman yang ada dalam kekristenan bahwa di luar agama Kristen atau gereja tidak ada keselamatan. Agama-agama lain berputar mengelilingi agama Kristen dan digolong-golongkan sesuai dengan jauh dekatnya.

Dalam kaitan dengan revolusi Copernicus dalam teologi yang berkaitan dengan perkembangan kedewasaan kekristenan dalam pandangannya terhadap agama-agama lain, ia merumuskan fase ketiga yakni “perubahan pemahaman”. Dalam fase ini ada peningkatan pemahaman kekristenan terhadap agama lain. Jika berbicara mengenai keselamatan, maka harus dibicarakan dalam kerangka pembebasan manusia, penciptaan yang baru, dan juga eksistensi manusia. Didalamnya terjadi transformasi nilai dari kekristenan, dengan kata lain agama-agama non-Kristen yang mempraktekkan keselamatan dalam perspektif di atas, sebenarnya adalah juga Kristen. Di sini ada hubungan yang harmonis dari pada fase kedua. Sekalipun pada bagian ini ada upaya keterbukaan, tetapi sebetulnya pandangan ini masih mempertegas pandangan sebelumnya, bahwa hanya dalam agama Kristen saja ada keselamatan.

Pandangan ini oleh Karl Rahner disebut sebagai Kristen Anonim. Kekristenan, baginya, tidak mudah menghadapi para pengikut di luar agama Kristen sebagai yang bukan Kristen belaka, tetapi sebagai seseorang yang mendapat dan diberikan penghargaan yang di dalam-nya ada tanggapan mereka sebagai Kristen Anonim. Pandangan Rahner ini disanggah oleh John Hick. Baginya, jika agama Kristen mengatakan hal demikian, maka tidak tertutup kemungkinan juga bagi agama-agama lain untuk mengatakan hal yang sama. Hindu bisa mengatakan penganut agama lain yang melakukan prinsip-prinsip keselamatan dalam Hindu sebagai “Hindu Anonim”, demikian juga Islam, Budha dan Yahudi.

Lebih lanjut Hick mengungkapkan bahwa jika Kristus sebagai jalan keselamatan, maka Dia sebenarnya hanyalah salah satu dari jalan keselamatan itu. Agama-agama lain pun bisa mengatakan bahwa mereka juga memiliki jalan keselamatan. Dalam tataran ini, maka sebenarnya ada pertentangan antara dogma dan kenyataan. Oleh karena itu, John Hick membangun sebuah teologi yang berangkat dari astronomi Copernicus.

Revolusi Copernicus tetap sepakat dengan pemahaman manusia tentang seluruh alam ciptaan ini, bahwa matahari dilihat sebagai pusat dari segala tata surya. Bumi dan benda-benda angkasa lainnya berputar mengelilingi matahari. Dalam kaitan dengan agama-agama, ada kesinambungan dengan dogma dan konsep yang universal dari agama-agama bahwa Allah sebagai pusat dari semua agama; bukan dalam agama Kristen atau salah satu agama manapun. Memang pemahaman ini adalah sebuah konsep yang sangat radikal, sebab di dalamnya tergambar pengabdian terhadap perantara-perantara dalam agama-agama. Tetapi Hick menjelaskan bahwa perantara-perantara yang dikenal dalam masing-masing agama besar merupakan sebuah gambaran dari Allah yang menyejarah, baik itu secara personal maupun non-personal. Pada tataran ini Hick mencoba untuk mengkritik pemahaman Kristologi yang sangat tradisional, bahwa Yesus hanyalah satu-satunya inkarnasi Allah. Bagi Hick, pemahaman seperti itu harus dipahami dalam kerangka mitologi, sebab Yesus sendiri pun tak pernah mengungkapkan bahwa diri-Nya adalah Anak Allah. Pemahaman ini berangkat pula dari pemahaman eklesiosentris atau kristosentris. Baginya, dasar untuk memahami revolusi copernicus ini adalah penyelamatan Allah yang Universal. Sehingga keselamatan bukan hanya ada pada agama Kristen atau Kristus saja, tetapi semua agama memiliki kebenaran dan jalan keselamatan.

## 2. Tuhan : Sebuah Realitas Budaya

Setiap agama besar menawarkan konsep yang komprehensif tentang alam semesta, dan sepanjang gambaran tersebut dipercayai dan dibentuk dalam struktur disposisional, agama-agama besar tersebut secara otomatis mempengaruhi cara hidup umatnya.

Hick mengungkapkan bahwa ajaran monotheisme besar menegaskan bahwa “seperti langit yang berada di atas bumi, demikian juga begitu besar cinta (Tuhan Bangsa Israel) kepada orang-orang yang takut kepadaNya”. Atau bahwa Bapa di sorga dari Perjanjian Baru adalah Tuhan dengan cinta yang tiada batas; atau Allah mengungkapkan diri dalam Al-Quran sebagai Maha Pengasih dan Penyayang. Sebagian besar umat Hindu juga berpandangan theis, dan Bhagavad Gita mengatakan tentang Wisnu, bahwa Dia adalah “Penguasa Agung” alam semesta dan sahabat semua makhluk. Tetapi beralih ke-pada keimanan non-theistik, Hin-

duisme Advaitik menegaskan bahwa hakikat terdalam adalah *reality* Brahman yang tanpa batas. Atau dalam Buddhisme ditegaskan bahwa sifat manusia yang sejati adalah sama dengan sifat Buddha yang universal dari semesta dan manusia harus menjadi dirinya yang sebenarnya.

Masing-masing tradisi menarik garis perbedaan yang tegas antara keadaan yang darinya manusia dise-lamatkan atau dibebaskan, atau keadaan yang membuat manusia bang-kit dengan keadaan yang lebih baik yang tanpa batas dan yang menunjukkan sebuah jalan.

Bagi John Hick, dalam berbagai jalan yang menawarkan konsep pembebasan dan penyelamatan, merupakan sebuah gambaran yang nyata tentang pluralisme. Masing-masing agama dibangun dari cerita-cerita atau simbol-simbolnya. Tetapi dalam sebuah komunitas global yang modern, agama yang satu tidak bisa lepas dari yang lain dalam membangun hubungan bersama. Lebih lanjut ia ungkapkan, jika Kristen katakan bahwa tak ada na-ma lain jika ingin diselamatkan selain dalam nama Yesus; Yahudi melihat bahwa Allah memilih umatNya untuk menerangi dunia; Muslim melihat Muhammad sebagai nabi yang terakhir, yang didalamnya merupakan pernyataan Allah yang terakhir; atau juga Hindu dan Buddha yang memahami konsep kebenaran terakhir; semuanya merupakan gambaran manusia dalam memahami Tuhan, yang menyatakan diri. Memahami Tuhan tidak terlepas dari budaya dan tradisi yang berkembang dalam situasi masyarakat di mana pemahaman ini mulai berkembang.

Dalam tradisi agama-agama besar, kesadaran akan kehadiran Tuhan sangat jelas terasa. Bagi John Hick, kesadaran ini muncul karena ada sebuah kekuatan supranatural yang berada di luar kekuatan ma-nusia. Kekuatan yang diresponi itu kemudian dipersonifikasikan. Entah itu Yesus, Muhammad, Yahwe, Buddha, Krisna dan sebagainya.

Dalam kesadaran moral, sebagian besar setuju jika itu adalah kebebasan berpikir manusia dan kebebasan untuk mempertanggung-jawabkannya. Sehingga tidak ada yang harus mengatakan bahwa kebenaran dalam agama lain adalah sesuatu yang salah, sebab jika ada yang melakukannya itu adalah suatu kebodohan.

Kesadaran manusia tentang Tuhan mengambil bentuk bermacam-macam, maka tidak semua kesadaran itu tersusun dalam konsep agama. Jika ada realitas ketuhanan, yang selalu dihadirkan dengan jelas, sejarah menunjukkan bahwa sementara realitas ini biasanya dialami dalam konteks ke-agamaan, ada kemungkinan realitas ini dialami, khususnya dalam kehidupan non religius, tanpa menggunakan konsep religius. Seperti misalnya dalam ajaran Marxis atau Mao yang melihat kebebasan manusia.

Terhadap Tuhan, John Hick membaginya dalam dua konsep pemahaman yang berbeda. Konsep yang *pertama* adalah Tuhan sebagai dewa atau sebagai personal. Konsep ini banyak berada dalam agama-agama teistik. Konsep yang *pertama* berangkat dari kenyataan setempat dalam komunitas dan budaya. Tuhan hadir sebagai personal dalam relasi dengan komunitas masyarakat itu. Personal itulah yang kemudian dilihat sebagai gambaran tentang Tuhan. Konsep yang *kedua* adalah Tuhan sebagai yang Absolut atau kebenaran terakhir atau juga sebagai non-personal. Konsep seperti ini banyak dalam agama-agama non-teistik.

Tetapi bagi Hick, tak satupun dari pengalaman di atas adalah Tuhan sendiri, meskipun semuanya merupakan manifestasi autentik dari Tuhan kepada manusia. Deskripsi tentang Tuhan terkandung dalam teologi dan filsafat dari tradisi-tradisi yang berbeda yang membicarakan secara harafiah (atau secara analogi) tentang Tuhan mereka, dan karena itu berbicara secara mitologis religius adalah kebenaran instrumental, yang terkandung di dalam kapasitasnya untuk membangkitkan dan mengembangkan respons manusia yang tepat kepada Tuhan.

### 3. Berdialog Dalam Kenyataan Bersama

Dalam membangun sebuah dialog antar agama-agama, John Hick melihat pada kenyataan-kenyataan yang ada pada agama-agama. Khususnya dalam Kristen, Islam, Hindu dan juga dalam ajaran Marxis. Baginya, kepercayaan-kepercayaan yang ada dalam dunia, baik itu dalam lembaga keagamaan atau bukan dalam sebuah lembaga keagamaan, membutuhkan sebuah interaksi antara satu dengan yang lain dalam membangun kehidupan bersama.

Hick menambahkan pula bahwa ini hanya sebagian dari begitu kompleksnya jaringan dalam dialog agama-agama. Tetapi Hick mencoba melihat satu titik bagi agama-agama dalam membangun dialog. Dengan demikian, dalam bahasan di bawah ini John Hick mencoba untuk melihat kenyataan-kenyataan dalam agama-agama untuk dijadikan sebagai sarana membangun hubungan.

Kenyataan yang ada dalam agama Hindu, yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan dialog antar iman adalah sistem kasta, yang di dalamnya setiap individu dilahirkan dalam kasta utama dan kasta dibawahnya, yang sangat menentukan jabatan, lingkaran sosial, perkawinan cam-puran, dan status spiritual; dan berada di luar sistem, tanpa ada status sosial dan status keagamaan. Sistem kasta berada di bawah tekanan hirarki sosial yang sangat feodal, dan memiliki kemiripan dengan sistem ras yang memiliki asumsi bahwa kulit putih sebagai yang superior dan kulit coklat atau hitam merupakan budak. Sekalipun tekanan yang sangat kuat untuk memberlakukan kasta dalam agama Hindu, dalam membangun dialog prinsip kemanusiaan yang harus diutamakan.

Dalam agama Islam, dari berbagai pendekatan yang dilakukan untuk membangun dialog, maka dapat dilihat pada kedudukan perempuan dalam masyarakat. Di sini, isu yang berkembang adalah masalah polygami dan pandangan tradisional yang mengatakan bahwa wanita merupakan subordinasi dalam struktur kemasyarakatan yang patriakal. Perkawinan yang monogami dan polygami menjadi sebuah perdebatan dalam membangun pengetahuan manusia dari segi psikologi dan sosiologi. Tetapi poligami mesti dilihat juga dalam sebuah perbedaan status dalam sejarah kemasyarakatan. Bagi Hick, ia melihat bahwa dalam Islam perlu ada kebebasan bagi wanita dalam masyarakat, sebab ini adalah sebuah proses untuk melihat kebebasan manusia dalam dunia modern.

Selanjutnya Hick mengungkapkan bahwa dalam berdialog dengan ajaran Marxis atau juga Maois, harus dititikberatkan pada masalah kebebasan manusia. Di dalamnya ada dinamika ekonomi dan kondisi sosial kemasyarakatan. Selain itu pula, tidak terdapatnya sistem kasta atau perbedaan-perbedaan status dalam masyarakat membuat bangunan dialog dengan ajaran Marxis dan Maois semakin terbuka. Marxis dan Mao tidak mengenal hirarki atau

pembedaan dalam masyarakat. Dasar mereka hanyalah kebebasan manusia.

Dalam membangun dialog yang ekumenikal dengan Kristen, Hick melihat perubahan yang besar dalam ajaran Kristen, seiring dengan perkembangan dunia ke arah modernitas. Artinya, bagi Hick, terjadi perubahan besar sejak abad-abad pertengahan khususnya tentang klaim-klaim kebenaran. Walaupun harus diakui bahwa masih ada sebagian orang Kristen yang masih berpegang teguh pada pemikiran yang sangat fundamentalis. Di samping itu juga, Hick melihat bahwa ada pengaruh yang sangat kuat dari kekristenan terhadap perkembangan teknologi. Oleh karena itu, bagaimana hidup dalam teknologi sendiri harus dijadikan sebagai budaya dalam masyarakat.

### 3. Simpulan

Agama adalah sesuatu yang independen dan otonom. Itu berarti agama bebas berkembang dan berlangsung dalam tatanan nilai yang dimiliki serta dipahami (diajarkan) oleh masing-masing kelompok. Ia tidak bisa dibatasi, apalagi diseragamkan, sebab penyeragaman agama adalah rediksionisme terhadap ajaran yang berbeda-beda. Se-tiap kelompok keagamaan memiliki kesempatan yang sama untuk hidup dan berkembang. Dalam kebersamaan yang demikian, maka beragama di mesti dimengerti sebagai sebuah kerangka hidup bersama. Cara-cara beragama mesti dibangun di atas dasar budaya lokal, dengan tetap memaknai kebersamaan dan penghargaan atas nilai-nilai kemanusiaan. Beragama dalam konteksnya bukan dilihat dari sejarah masuknya salah satu agama besar, tetapi suatu kehidupan yang mau berdampingan satu dengan yang lain dalam perbedaan tradisi, budaya, adat, jati diri dan sebagainya. Oleh karenanya, sangat mungkin harus dihindari penafsiran yang konvensional terhadap dokumen-dokumen keagamaan (alkitab, alquran dsb). Sebab hal ini dapat menimbulkan sikap fanatisme yang berujung pada konflik antar agama. Doktrin keagamaan mesti menjadi urusan rumah tangga agama itu. Doktrin agama tidak bisa dijadikan titik persinggungan antar agama. Yang harus ditetapkan dalam membangun keberagaman adalah tema-tema yang sifatnya universal dan memanusiaikan manusia yang arahnya untuk membangun hidup bersama.

#### 4. Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Redaktur yang telah memberikan masukan yang berharga sehingga tulisan dapat diterbitkan di Jurnal *Institutio*. Terima kasih juga kepada pengurus jurnal *Institutio* yang telah memberi ruang diskusi.

Penulis tidak dapat membalas semuanya, hanya doa yang tulus semoga segala kebaikan yang penulis dapatkan, dibalas oleh Tuhan dengan berkat kehidupan bagi kita semua.

#### Pustaka Acuan

Ariarajah, Wesley, 1997, *Alkitab dan Orang-orang Yang Berkepercayaan Lain (Terj)*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charis, 2000, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Brown, Colin, 1994, *Filsafat Dan Iman Kristen (Terj)*, Lembaga Reformerd Injili Indonesia, Jakarta.

Cobb, Jr, John B., 1999, *Transforming Christianity And The World: A Way Beyond Absolutism And Relativism*, Orbiss Books, Maryknoll, New York.

Costa, Ruy O., 1988, *One Faith, Many Culture*, Orbiss Books, Maryknoll, New York.

Coward, Harold, 1989, *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-agama (Terj)*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

D'Costa, Gavin, 1986, *Theology And Religious Pluralism: The Challenge Of Other Religious*, Basil Blackwell, Oxford.

Dharmaputera, Eka, 1992, *Pancasila Identitas Dan Modernitas: Tinjauan Etis dan Budaya*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Hendropuspito, D., 1984, *Sosiologi Agama*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Hick, John, (ed), 1975, *Truth And Dialogue: The Relationship Between World Religious*, Sheldon Press, London.

-----1977, *God And Universe Of Faith*, Collins, Fout Paperbacks, London.

----- (ed) 1977, *The Myth Of God Incarnate*, SCM Press LTD, London.

-----1982, *God Has Many Names*, The Westminster Press, Philadelphia.

-----1988, *Problems Of Religious Pluralism*, Macmillan Press, London.

-----1993, *The Metaphor Of God Incarnate: Christology In a Pluralistic Age*, Westminster John Knox Press, Louisville, Kentucky.

-----1995, *A Christian Theology Of Religions: The Rainbow Of Faiths*, Westminster John Knox Press, Louisville, Kentucky.

-----2001, *Dimensi Kelima: Menelusuri Makna Kehidupan (terj)*, Murai Kencana, Jakarta. Hick, John dan Goulder, Michael, (ed), 1983, *Why Believe In God ?*, SCM Press LTD, London. Hick, John dan Kniter, Paul F., (ed), 1989, *The Myth Of Christian Uniquenes: Toward a Pluralistic Theology Of Religions*, Orbiss Books, Maryknoll, New York.

Titaley, John, 2001, *Menuju Teologi Agama-agama Yang Kontekstual*, Fakultas Teologi Universitas Satya Wacana, Salatiga.